
PENDEKATAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DALAM PARADIGMA PENELITIAN PERILAKU SIRI DAN KESEHATAN MENTAL

Syamsul Bachri Thalib
IKIP Negeri Ujung Pandang

INTISARI

Tulisan ini bermaksud mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dalam masalah perilaku siri dan kesehatan mental. Isu dan kontroversi bahwa dasar psikologi dan paradigma yang berbeda sehingga keduanya tidak dapat dipadukan tidaklah akurat, karena keduanya menunjukkan unsur-unsur yang dapat memadukan kedua pendekatan itu. Perpaduan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu pendekatan kualitatif sebagai fasilitator pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif sebagai fasilitator pendekatan kualitatif, dan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara seimbang.

Kata kunci : pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, perilaku siri, kesehatan mental.

Syamsul Bachri Thalib. adalah dosen FIP Ujung Pandang. Saat ini kandidat doktor program psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu dan kekaguman manusia terhadap alam yang dihadapi, baik alam besar (*macro-cosmos*) maupun alam kecil (*micro-cosmos*). Keingintahuan terpenuhi bila manusia dapat memperoleh pengetahuan yang dipertanyakan berupa pengetahuan yang benar. Cara mencari kebenaran ilmiah berkaitan dengan kegiatan yang sifatnya universal dan objektif. Ini berarti bahwa ilmu itu harus dapat diverifikasi dan dikomunikasikan untuk memenuhi fungsinya, yaitu: membuat deskripsi, menjelaskan, menyusun teori, membuat prediksi dan melakukan kontrol (Suryabrata, 1998).

Ilmu pengetahuan dalam upaya menemukan kebenaran dan kenyataan tidak lepas dari hal ikhwal perkembangan aliran-

aliran dalam epistemologi yang mempunyai sistem dan metode tertentu. Hadiwijono (1980) menjelaskan bahwa ada dua aliran yang timbul pada abad ke-17 yang saling bertentangan, yaitu aliran rasionalisme dan empirisme. Aliran rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650) memandang bahwa rasio merupakan sarana utama untuk mencapai pengetahuan yang benar. Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Pengalaman hanya dipandang sebagai perangsang bagi pikiran. Selanjutnya, empirisme yang dipelopori oleh John Locke memandang bahwa pengetahuan yang benar hanya dapat diperoleh melalui hal-hal yang bisa dialami atau diamati oleh indera berdasar pengalaman-pengalaman yang dihadapi manusia. Locke menentang teori rasionalisme mengenai ide-ide yang dipandang sebagai bawaan manusia. Akal atau rasio bersifat pasif dalam menerima pengetahuan, karena itu segala pengetahuan hanya dapat diterima melalui pengalaman baik pengalaman lahiriah maupun batiniah.

Pada abad ke-18 timbul upaya untuk mensintesis aliran-aliran yang berkembang sebelumnya, yakni rasionalisme dan empirisme yang disebut kritisisme. Aliran ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804). Menurut Kant, antara rasio dan pengalaman (*empiri*) harus bekerja sama. Segala pengalaman yang terjadi disebabkan oleh penggabungan dua faktor, yaitu pengamatan inderawi dan kesadaran akal. Segala hasil pengamatan secara inderawi diolah oleh akal (*verstand*) menjadi sintesa yang teratur sebagai putusan (Hadiwijono, 1980).

Pada abad ke-19, muncul aliran positivisme yang dipelopori oleh August Comte (1798-1857). Positivisme membatasi pengetahuan terhadap segala gejala yang tampak. Jadi, aliran ini mempunyai kesa-

maan dengan empirisme, yakni keduanya mengutamakan pengalaman. Hanya saja, empirisme menerima pengalaman objektif dan subjektif, sedangkan positivisme membatasi diri pada pengalaman objektif.

Edmund Husserl (1859-1938) sebagai pelopor aliran fenomenologi menyatakan bahwa fenomena tidak perlu harus dapat diamati dengan indera, sebab fenomena juga dapat dilihat atau ditilik secara ruhani tanpa melewati indera. Tokoh lainnya, John Stuart Mill (1806-1873) mencoba memberikan suatu dasar psikologis dan logis kepada positivisme. Menurut Mill, psikologi adalah suatu ilmu dasar yang menjadi asas bagi filsafat. Mill membedakan antara ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keruhanian atau *naturwissenschaften* dan *geisteswissenschaften* (Campbell, 1988).

Bagaimana kedudukan aliran-aliran dalam filsafat ilmu (rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, dan fenomenologi) dalam menggapai pengetahuan yang benar? Siswomihardjo (1985) menjelaskan bahwa kenyataan dan kebenaran dari setiap cabang ilmu itu terjadi melalui metode ilmiah baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif dengan menggunakan sarana berpikir ilmiah yang meliputi: bahasa, logika dan statistik. Selanjutnya, Brannen (1997) mengungkapkan bahwa dalam berbagai bentuk perdebatan tentang pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif telah terjadi paling tidak sejak pertengahan abad ke-19. Pada waktu itu ada banyak argumen tentang kedudukan ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial yang sering diperhitungkan sebagai salah satu kunci ilmu alam. Di Indonesia juga pernah terjadi hal serupa, yakni munculnya sikap eksklusif yaitu menekankan salah satu di antara kedua pendekatan itu dan menolak pendekatan yang lainnya (Suryabrata, 1998).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pada halaman-halaman berikut ini akan di-

bahas dua jenis pendekatan penelitian yang sering disebut dengan istilah pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Pertanyaan utama dalam tulisan adalah: Dapatkah dilakukan perpaduan kedua jenis pendekatan penelitian itu? Apakah kedua pendekatan itu dapat saling melengkapi dalam penelitian psikologi? Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu mengenai dasar filosofis pendekatan penelitian kualitatif maupun pendekatan penelitian kuantitatif. Kemudian dilanjutkan tentang pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dalam penelitian psikologi.

DASAR FILOSOFIS PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Dalam sejarah perkembangan psikologi, teori-teori yang tumbuh dari pengalaman budaya Barat sampai pada abad ke-20 dikenal adanya tiga mazhab (Hall dan Lindzey, 1985; Suryabrata, 1998; Prawitasari, 1998), yaitu: (1) mazhab Freudian, (2) mazhab behaviorisme, dan (3) mazhab humanistik. Masing-masing mazhab tersebut memiliki pandangan yang berbeda tentang manusia. Mazhab Freudian mempunyai pemikiran yang lebih pesimis terhadap perilaku manusia. Bagi Freud, perilaku manusia digerakkan oleh daya-daya yang bersifat negatif atau merusak dan tidak disadari, seperti kecemasan dan agresi atau permusuhan. Agar perilaku manusia berkembang ke arah yang positif, dibutuhkan cara-cara pendampingan yang bersifat direktif atau mengarahkan. Selanjutnya pengembangan teori Freud lebih banyak memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dengan mendengarkan para pasien dan hasil interpretasi subyektifnya atas aneka neurosis para pasiennya. Sampai batas tertentu, karyanya

merupakan reaksi terhadap pengagungan daya kehendak dan citra manusia rasional.

Mazhab behaviorisme mempunyai pandangan yang optimis terhadap perilaku manusia. Teori-teori aliran ini bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan netral, lingkungan yang akan menentukan arah perkembangan perilaku manusia lewat proses belajar. Artinya, perkembangan manusia bisa dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar. Skinner misalnya, yakin bahwa pemahaman tentang kepribadian akan tumbuh dari tinjauan tentang perkembangan perilaku organisme manusia dalam interaksinya dengan lingkungan. Karena itu, interaksi ini menjadi pusat sejumlah penelitian eksperimental yang dilakukannya. Bagi Skinner, memperkuat perilaku tidak lain adalah melakukan manipulasi untuk mengubah kemungkinan terjadinya perilaku pada masa mendatang. Kaum behaviorisme menggunakan pendekatan kuantitatif dengan ciri-ciri khas adalah penelitian yang intensif atas subjek individual, pengendalian terhadap kondisi-kondisi eksperimen dan pencatatan respon-respon subjek.

Selanjutnya mazhab behaviorisme mendapat tanggapan dan reaksi yang cukup kritis dari kaum humanistik. Mazhab ini bertolak dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan baik. Perilaku manusia dengan sadar, bebas, dan bertanggung jawab dibimbing oleh daya-daya positif yang berasal dari dalam dirinya sendiri ke arah pemekaran seluruh potensi manusia secara penuh. Agar berkembang ke arah yang positif, manusia tidak membutuhkan pengarahan melainkan sekedar suasana yang penuh penerimaan dan penghargaan demi mekarnya potensi positif. Maslow, salah seorang tokoh humanistik, sangat keberatan atas sikap Freud yang memusatkan diri pada penyelidikan tentang

subjek yang mengalami gangguan neurotis dan psikosis, serta anggapan kaum behavioris yang menyatakan bahwa semua bentuk tingkah laku merupakan hasil belajar dan bukan sesuatu yang kodrati pada manusia. Kaum humanistik memanfaatkan data kualitatif terhadap subjek yang tergolong sukses. Sekalipun demikian dalam perkembangan selanjutnya, penelitian dari mazhab kognitif yang menjadi *world view* saat ini pendekatannya sangat kuantitatif (Wimbarti, 1999).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa berkembangnya aliran-aliran dalam epistemologi telah turut mewarnai perkembangan penelitian dalam psikologi. Mazhab Freudian lebih menekankan pendekatan kualitatif, behaviorisme menggunakan pendekatan kuantitatif dalam berbagai penelitian eksperimen, dan humanisme lebih bersifat fenomenologi dalam penelitian terhadap orang-orang sukses dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF SECARA UMUM

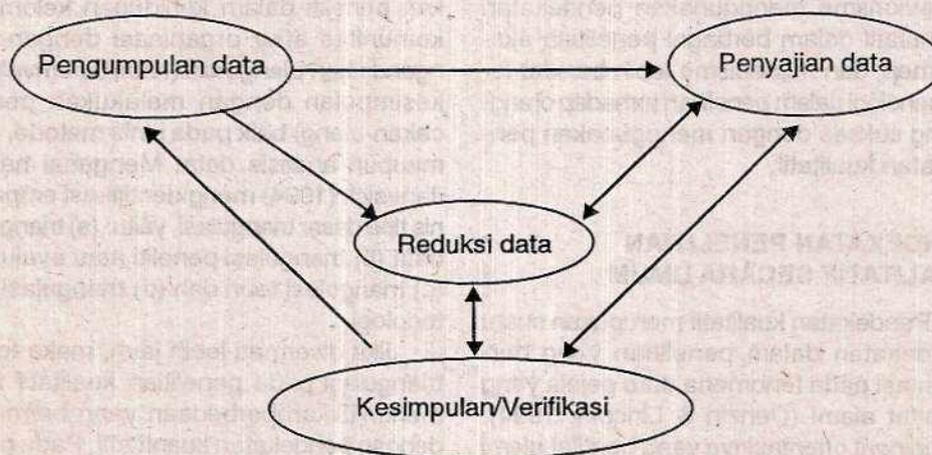
Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami (Denzin & Lincoln, 1994). Mengingat orientasinya yang bersifat alami atau naturalistik, maka penelitian semacam ini sering disebut *naturalistic inquiry* atau *field study* (Patton, 1990). Banister, et al. (1994) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dalam penelitian ilmu sosial termasuk bidang psikologi lebih menekankan pada pendekatan interpretatif makna subjek penelitian. Interpretasi terhadap makna suatu aspek perilaku yang spesifik atau suatu peristiwa dapat dilakukan secara memadai, jika peneliti mampu melakukan pendalaman pemahaman secara intensional.

Selanjutnya, Bogdan dan Biklen (1982) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif. Hanya saja pemakaiannya tidak pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berpikir argumentatif. Hal senada dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln (1994) bahwa penelitian kualitatif dalam upaya memahami fenomena secara mendalam terhadap suatu gejala diperlukan pengamatan partisipan sebagai teknik sentralnya dengan melibatkan peneliti dalam kehidupan kelompok, komunitas atau organisasi dengan mengandalkan triangulasi (teknik memvalidasi kesimpulan dengan melakukan pengecekan-ulang) baik pada jenis metode, data maupun analisis data. Mengenai hal ini, Janesick (1994) mengidentifikasi empat jenis tipe dasar triangulasi, yaitu: (a) triangulasi data (b) triangulasi peneliti atau evaluator, (c) triangulasi teori dan (d) triangulasi metodologi.

Jika dicermati lebih jauh, maka teknik triangulasi pada penelitian kualitatif tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, kajian teori misalnya, dapat dicek pada temuan-temuan yang diperoleh dari jenis kajian yang lain. Juga sebelum analisis data dilakukan, diperlukan seleksi data dan uji prasyarat analisis untuk menyesuaikan teknik analisis dan jenis data yang diperoleh. Dalam hal ini, Morse (1994) dan Moleong (1993) menegaskan bahwa sekalipun penekanan pada teori dalam penelitian kualitatif kurang tepat, namun teori dan konsep bisa dipertimbangkan dalam rangka memperkuat hasil analisis, memfokuskan penemuan dan memberikan batas-

batas perbandingan dalam mengembangkan hasil konseptual dan teoritik. Teori dan konsep sangat bermanfaat dalam menguji pertanyaan penelitian, memperjelas hasil penelitian, mempertimbangkan sasaran dan tujuan penelitian. Glaser (dalam Huberman dan Miles, 1994) menambahkan bahwa ada empat ciri-ciri teori yang baik, yaitu: (a) memiliki kategori yang cocok atau akan cocok dengan data, (b) relevan dengan inti dari apa yang terjadi, (c) dapat digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan apa yang terjadi, dan (d) dapat dimodifikasi. Juga dalam penelitian kualitatif dikenal hipotesis kerja yang dirumuskan dan disempurnakan ketika data sementara

dikumpulkan, hanya saja hipotesis ini tidak untuk diuji sebagaimana halnya dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dilakukan untuk membatasi pengumpulan data, bukan untuk keperluan generalisasi (Miles dan Huberman, 1984). Kemudian beberapa tahap yang ditempuh dalam penelitian kualitatif, misalnya identifikasi permasalahan dan triangulasi metodologi menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaan yang tampaknya menonjol antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dapat dilihat pada prosedur analisis data yang merupakan proses siklus dan interaktif, dalam bagan komponen-komponen analisis data berikut ini.



Diadaptasi dari Miles & Huberman, 1984

Pada siklus di atas tampak bahwa analisis data terdiri dari tiga sub-komponen yang saling terkait, yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di la-

pangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus). Reduksi data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan meng-

organisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

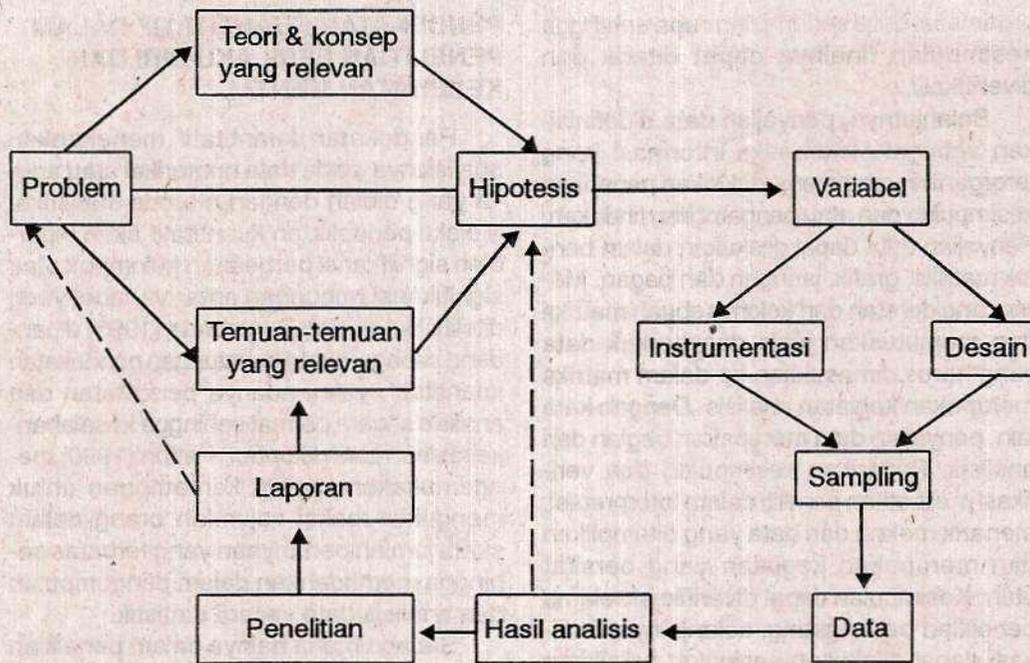
Selanjutnya, penyajian data didefinisikan sebagai sistematika informasi yang terorganisir yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan atau pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan. Merancang deretan dan kolom sebuah matriks dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam matriks merupakan kegiatan analisis. Dengan kata lain, penyajian data merupakan bagian dari analisis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan peneliti dalam interpretasi, menarik makna dari data yang ditampilkan dan merupakan kegiatan yang bersifat utuh. Kesimpulan dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung, selanjutnya verifikasi dapat dilakukan sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti. Proses analisis seperti di atas menunjukkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang studi dengan memusatkan perhatian terhadap pertanyaan penelitian, mengesampingkan variabel-variabel dan hubungan antar variabel. Akibatnya, menurut Clandinin dan Connelly (1994), instrumentasi dapat disesuaikan dan ditambahkan, desain penelitian biasanya harus dibangun berdasarkan kebiasaan, dan dapat direvisi.

PENDEKATAN KUANTITATIF DALAM PENELITIAN PERILAKU SIRI DAN KESEHATAN MENTAL

Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika. Melalui pendekatan kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Hal ini oleh Suryabrata (1995) dipandang sebagai suatu keuntungan pendekatan kuantitatif, yakni adanya pencatatan dan analisis secara cermat sehingga kesalahan-kesalahan bisa dikontrol. Patton (1990) mengemukakan bahwa kemampuan untuk mengukur reaksi sejumlah orang dalam suatu jumlah pertanyaan yang terbatas sehingga memudahkan dalam pengumpulan dan analisis data secara statistik.

Sebagaimana halnya dalam penelitian kualitatif, maka penelitian kuantitatif juga memulai langkahnya melalui permasalahan. Selanjutnya, teori dan konsep-konsep serta temuan-temuan yang relevan dikaji, hipotesis dirumuskan, kemudian variabel penelitian, instrumen dan subjek penelitian semuanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam spektrum penelitian.

Adapun alur spektrum penelitian dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Sumber: Suryabrata, 1998

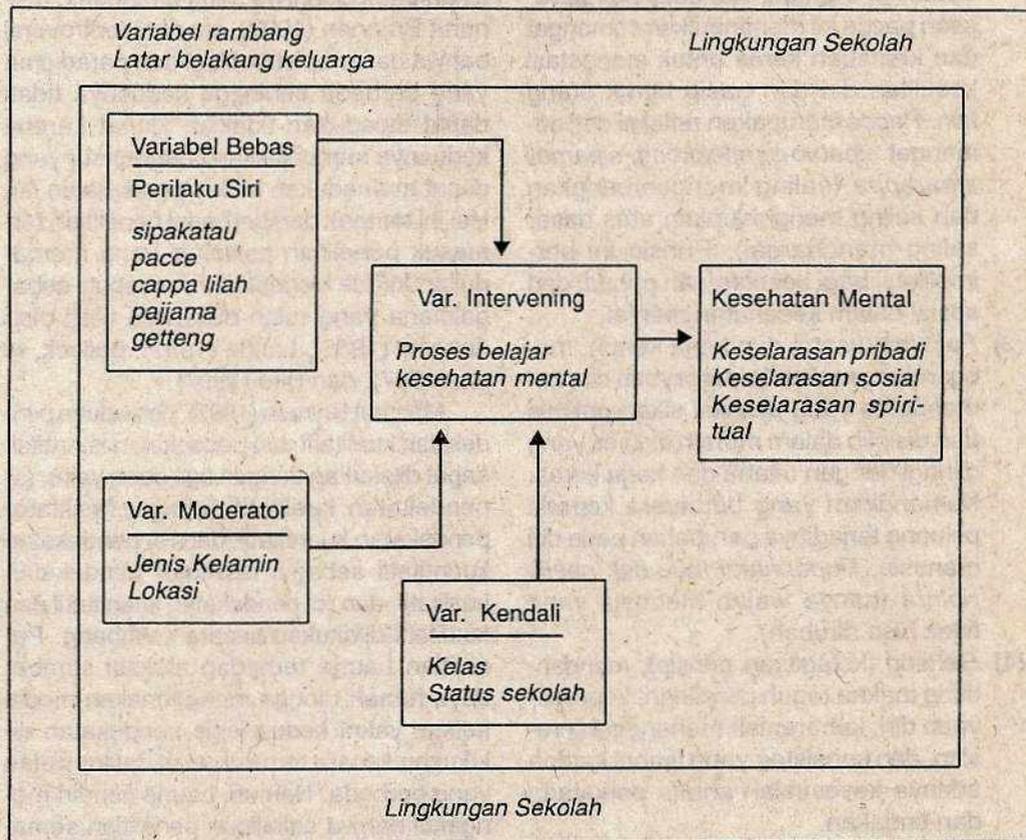
Berdasarkan spektrum penelitian di atas, maka dapat digambarkan model konseptual sebagai kerangka pikir mengenai hubungan di antara variabel-variabel penelitian. Dalam hal ini dipilih contoh tentang penelitian *perilaku siri dan kesehatan mental*. Pada topik ini terdapat dua variabel utama, yaitu perilaku siri sebagai prediktor dan kesehatan mental sebagai kriterium. Variabel lainnya adalah variabel moderator, variabel kendali, variabel *intervening*, dan variabel rambang.

Kesehatan mental seseorang dapat diukur dengan mengetahui sejauh mana ia dapat memberi pengaruh pada lingkungannya, kesanggupan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang membawa kepada pemuasan pribadi, kemampuan dan kebahagiaan yang wajar bagi seseorang. Kesehatan mental

mengandung tiga aspek, yaitu: (a) keselarasan pribadi, (b) keselarasan sosial, dan (c) keselarasan spiritual (Hawari, 1997). Selanjutnya perilaku siri mengandung lima unsur utama, yaitu: (a) *sipakataui*, (b) *pacce*, (c) *pajjama*, (4) *getteng* dan (5) *obbi/cappa lilah* (Abdullah, 1997). Kedua variabel utama ini terkait dengan variabel moderator, yaitu jenis kelamin dan lokasi tempat tinggal (desa dan kota), serta variabel kendali, yaitu kelas dan status sekolah.

Berdasarkan variabel dan aspek-aspek variabel penelitian, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk mengenal dan mengarahkan hubungan di antara variabel-variabel penelitian (Suryabrata, 1995). Adapun kerangka konseptual sesuai topik penelitian di atas dapat dilihat

pada gambar berikut ini.



Diadaptasi dari Miles & Huberman, 1984

Pada gambar di atas tampak bahwa perilaku siri menjadi prediktor terhadap kriteria, yaitu kesehatan mental. Hal ini dapat dijelaskan dari keterkaitan unsur-unsur siri (*sipakatau*, *pacce*, *pajjama*, *getteng*, dan *obbi*) dengan kesehatan mental, sebagai berikut:

(1) Semangat *sipakatau*, bermakna saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Unsur siri ini memancarkan

harga diri, kemampuan mengontrol diri dan keserasian hubungan dengan orang lain. Manusia dirangsang oleh siri untuk mengontrol diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama. Unsur ini berkaitan dengan aspek keselarasan pribadi, sosial dan spiritual kesehatan mental.

(2) *Pacce* berarti solidaritas dan kemanusiaan dalam diri manusia. Solidaritas kepada sesama manusia terefleksi dari

paccei pammaikku yang berarti merasa ikut menderita atau merasakan kesulitan orang lain. Konsekuensi perasaan *pacce* ini menimbulkan semangat dan kemauan keras untuk mengatasi kesulitan diri dan nasib buruk orang lain. *Pacce* merupakan refleksi dari semangat *sipatuo-sipatokkong*, *sipamali siparappe* (saling mengembangkan dan saling menghidupkan atas dasar saling menghargai). Prinsip ini berimplikasi bagi keselarasan pribadi dan sosial dalam kesehatan mental.

- (3) *Pajjama* (usaha dan kerja keras), mengandung makna kepercayaan diri, kemandirian yang disertai sikap optimis dan disiplin dalam meraih sukses yang diiringi dengan usaha dan kerja keras. Kemandirian yang bermuara kepada peluang terjadinya perubahan pada diri manusia. *Rupannami tau dek naulle ripinra* (hanya wajah manusia yang tidak bisa dirubah).
- (4) *Getteng* (ketegasan prinsip), mengandung makna teguh pendirian, kepercayaan diri, keberanian menanggung resiko, dan konsisten yang timbul karena adanya kesesuaian antara perkataan dan tindakan.
- (5) *Obbi* yang berarti keterbukaan merupakan refleksi dari falsafah *cappa lilah* (ujung lidah) yang mengandung makna keterbukaan dan kemampuan komunikasi/berdialog atas dasar *sipakatau* (saling menghargai).

INTEGRASI PENDEKATAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN PERILAKU SIRI DAN KESEHATAN MENTAL

Pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif memang berbeda, kalau tidak, maka mungkin tidak ada bahasan untuk mendiskusikan kemungkinan perpaduan-

nya. Keduanya mempunyai karakteristik masing-masing yang membuat kemungkinan perpaduannya sangat menarik. Menurut Brannen (1997), isu dan kontroversi bahwa dasar epistemologi dan paradigma yang berbeda sehingga keduanya tidak dapat dipadukan tidaklah akurat karena keduanya menunjukkan unsur-unsur yang dapat memadukan kedua pendekatan itu. Hal ini tampak dari berbagai penelitian termasuk penelitian psikologi yang memadukan kedua pendekatan tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Qureshi (1985), Laurie (1997), Bullock, et al. (1997), dan Bird (1997).

Menurut Bryman (1997), perpaduan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (a) pendekatan kualitatif sebagai fasilitator pendekatan kuantitatif, dan (b) pendekatan kuantitatif sebagai fasilitator pendekatan kualitatif, dan (c) pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara seimbang. Penelitian Laurie terhadap alokasi sumber daya rumah tangga menggunakan model ketiga, yakni kedua jenis pendekatan dilakukan secara terpisah atau dalam waktu yang berbeda. Namun, Laurie sendiri mengakui bahwa sekalipun penelitian semacam ini mempunyai keunggulan, namun mempunyai dampak tersendiri seperti jangka waktu, biaya, dan kemampuan peneliti. Saran dari Bryman (1997) bahwa penggunaan kedua metode penelitian secara simultan atau terpisah perlu dipertimbangkan karena cara demikian tidak selalu lebih unggul ketimbang penggunaan salah satu pendekatan yang sifatnya komplementer terhadap pendekatan lainnya.

Berdasarkan uraian dan kerangka konseptual penelitian, maka rencana penelitian tentang perilaku siri dan kesehatan mental menggunakan pendekatan kuantitatif yang memperoleh sumbangan dari pendekatan kualitatif. Proses perpaduan kedua pen-

dekatan tersebut dilakukan pada unsur-unsur berikut ini.

(1) Latar belakang masalah dan kajian teori.

Latar belakang permasalahan dan kajian teori diperkaya dengan temuan-temuan hasil penelitian kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam rumusan permasalahan, kajian teori, dan hipotesis yang juga bersifat kualitatif.

(2) Pengembangan instrumen.

Hasil penelitian kualitatif, khususnya faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku siri dan kesehatan mental akan bermanfaat dalam mengembangkan instrumen penelitian.

(3) Interpretasi hasil analisis.

Dalam upaya menafsirkan data dan mempertajam interpretasi hasil analisis, hasil penelitian kualitatif akan memberikan kontribusi yang berarti, baik terhadap hubungan antar variabel penelitian maupun perbedaan kelompok yang dibandingkan.

PENUTUP

Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif, namun keduanya mempunyai unsur-unsur yang sama sehingga tetap memberi peluang bagi kemungkinan penggabungannya dalam suatu penelitian termasuk penelitian di bidang psikologi. Isu dan kontroversi bahwa dasar epistemologi dan paradigma yang berbeda sehingga keduanya tidak dapat dipadukan tidaklah akurat.

Dalam upaya memperoleh pengetahuan ilmiah diperlukan sarana berpikir ilmiah berupa bahasa, logika dan statistik. Dengan lain perkataan, pendekatan kua-

litatif maupun kuantitatif hanyalah suatu piranti untuk memperoleh pengetahuan ilmiah sehingga keduanya tidak relevan untuk dipertentangkan.

Pendekatan kuantitatif dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pendekatan kualitatif. Sebaliknya, pendekatan kualitatif juga dapat memberikan kontribusi terhadap pendekatan kuantitatif. Jadi, kedua pendekatan itu dapat saling melengkapi atau komplementer. Kontribusi pendekatan kualitatif dapat dilakukan pada semua tahap dalam penelitian kuantitatif dan atau pada tahap-tahap tertentu saja, misalnya pada kajian teori, penyusunan instrumen, dan interpretasi hasil analisis.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian kuantitatif terdapat unsur-unsur kualitatif, demikian pula sebaliknya dalam penelitian kualitatif terdapat unsur-unsur kuantitatif. Pemakaian salah satu di antara kedua pendekatan itu sangat tergantung pada permasalahan dan tujuan penelitian. □

DAFTAR ACUAN

- Abdullah, Ambo Enre. 1997. Beberapa unsur budaya Bugis-Makassar dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Makalah*. Purwokerto: Panitia Kongres Nasional Bersama Devisi-Devisi IPBI.
- Banister, P., Burman, E., Parker, I., Taylor, M., & Tindal, C. 1994. *Qualitative methods in psychology: A Research Guide*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Brannen, J. 1997. *Memadu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif* (terj. Kurde, dkk.). Samarinda: IAIN Antasari.
- Bird, M. 1997. *Penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif: Studi kasus tentang pelaksanaan kebijakan Universitas*

- Terbuka* (terj. Kurde, dkk). Samarinda: IAIN Antasari.
- Bogdan, R., & Bicklen, Sari K. 1982. *Research for education: An introduction to theory and method*. Boston: Allyn & Bacon.
- Bryman, A. 1997. *Memadu penelitian kualitatif dan kuantitatif* (terj. Kurde, dkk). Samarinda: IAIN Antasari.
- Bullock, Little, & Millham, Spencer. 1997. *Hubungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian kebijakan sosial* (terj. Kurde, dkk). Samarinda: IAIN Antasari.
- Campbell, T. 1988. *Methodologi and epistemology for social science*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Clandinin, D. & Connelly, F. 1994. *Personal Experience methods*. London: Sage Publications.
- Denzin, & Lincoln, S. 1994. *Handbook of qualitative research*. London: Sage Publications.
- Hadiwijono, H. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, G. 1985. *Theories of personality*. New York: John Wiley & Sons.
- Hawari, D. 1997. *Al Qur'an: Ilmu Kedokteran jiwa dan Kesehatan jiwa*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yusa.
- Huberman, A. & Miles, B. 1994. *Data management and analysis methods*. London: Sage Publications.
- Janesick, J. 1994. *The dance of qualitative research design: Metaphor, methodology, and meaning*. London: Sage Publications.
- Miles, B. & Huberman, A. 1984. *Qualitative data analysis*. California: Sage Publications, Ins.
- Moleong, J. 1993. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morse, M. 1994. *Designing funded qualitative research*. London: Sage Publications.
- Patton, Q. 1990. *Qualitative evaluation and research methods*. London: Newbury Park.
- Prawitasari, E. 1998. *Psikologi transpersonal*. Materi kuliah program Doktor Psikologi UGM (tidak diterbitkan). Yogyakarta.
- Qureshi, H. 1997. *Memadukan berbagai metode penelitian terapan dalam kebijakan sosial* (terj. Kurde, dkk). Samarinda: IAIN Antasari.
- Suryabrata, S. 1995. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryabrata, S. 1998. *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian psikologi: Isu, Kontroversi, & Perspektif*. Materi Kuliah Program Doktor Psikologi UGM (tidak diterbitkan). Yogyakarta.
- Siswomihardjo, K.W. 1985. Ilmu filsafat dan aktualisasinya dalam pembangunan nasional. *Pidato pengukuhan jabatan Guru Besar*. UGM, Yogyakarta.
- Wimbarti, S. 1999. *Psikologi lintas budaya*. Materi Kuliah Program Doktor Psikologi UGM (tidak diterbitkan). Yogyakarta.

